MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol.10 No.2 (2026)
P-ISSN:2598-7860/E-ISSN:2598-8182
http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/mitra/

Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Edukasi Interaktif di *Community Learning Center* Sarawak

Interactive Education as Prevention of Sexual Violence against Children of Indonesian Migrant Workers in Sarawak

Fathmawati Fathmawati[1], Syarifah Ema Rahmaniah[2], Indah Budiastutik[3]
[1]Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Pontianak
[2]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak
[3]Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Pontianak

correspondence: fathmawati@poltekkes-pontianak.ac.id

Received: 10-10-2025	Revised: 30-01-2026	Accepted: 06-10-2026

DOI: https://doi.org/10.25170/mitra.v10i2.7255
Citation: Fathmawati et al. (2026). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Edukasi Interaktif di Community Learning Center Sarawak. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol.10 (2), 158-167. https://doi.org/10.25170/mitra.v10i2.7255.

ABSTRACT

One form of human rights violation that has a long-term impact on children's physical, psychological, and social development is sexual violence against children. Children of Indonesian migrant workers living in Malaysia are classified as vulnerable groups due to limited parental supervision and access to adequate formal education. This community service aims to provide education on how to prevent sexual violence for children aged 7-9 years who study at the Simunjan Community Learning Centre, Ladong, Sarawak. The method used is in the form of interactive education, such as song recognition, movement, and participatory discussion. The assessment of changes in participants' knowledge is conducted by administering *pre-test* and *post-test*. The results of the activity showed that there was an increase in children's understanding in terms of knowledge about the parts of the body that others can and should not touch, as well as actions that must be taken if a stranger does something unpleasant. In addition, children show increased courage in speaking out and the ability to recognize inappropriate forms of touch. This activity also increases teachers' understanding of the importance of children's sexual education from an early age. A fun approach, a safe learning environment, and the support of teachers and the school community are key success factors. This program is expected to be a model of culturally and contextually appropriate child self-protection education in the environment of migrant children.

Keywords: early childhood; Community Learning Centre; interactive education; sexual violence prevention; self-protection

Copyright © 2022 Fathmawati et al. Published by Institute for Research and Community Service, Atma Jaya Catholic University of Indonesia.
This articles is licensed under a Creative Common Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License.

ABSTRAK

Salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak adalah kekerasan seksual pada anak. Anak-anak pekerja migran Indonesia yang tinggal di Malaysia tergolong kelompok rentan karena keterbatasan pengawasan orang tua dan akses terhadap pendidikan formal yang memadai. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pendidikan cara mencegah kekerasan seksual pada anak usia 7-9 tahun yang belajar di Community Learning Centre Simunjan, Ladong, Sarawak. Metode yang digunakan berupa edukasi interaktif dalam bentuk pengenalan lagu, gerak dan diskusi partisipatif. Penilaian perubahan pengetahuan peserta diketahui dengan melaksanakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman anak dalam hal pengetahuan tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, serta tindakan yang harus dilakukan jika ada orang asing yang akan berbuat hal yang tidak menyenangkan. Selain itu, anak-anak menunjukkan peningkatan keberanian dalam berpendapat dan kemampuan mengenali bentuk sentuhan yang tidak pantas. Kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman guru pamong terhadap pentingnya pendidikan seksual anak sejak dini. Pendekatan yang menyenangkan, lingkungan belajar yang aman, serta dukungan guru dan komunitas sekolah merupakan faktor kunci keberhasilan. Program ini diharapkan dapat menjadi model edukasi perlindungan diri anak berbasis budaya dan kontekstual di lingkungan anak-anak migran.

Kata kunci: anak usia dini; Community Learning Centre; edukasi interaktif; pencegahan kekerasan seksual; perlindungan diri

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak merupakan kejahatan serius yang berdampak multifaset bagi korban, mencakup trauma psikologis, gangguan perkembangan, hingga masalah sosial yang berkelanjutan (Octaviani & Nurwati, 2021). Anak usia 7-11 tahun termasuk kelompok yang rentan karena tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka yang masih dalam masa eksplorasi dan kepercayaan pada lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan seksual dan perlindungan diri pada usia dini menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual (Fathia et al., 2025).

Di Indonesia, kasus pelecehan seksual anak terus mengalami peningkatan, yang didorong oleh rendahnya kesadaran masyarakat dan minimnya pendidikan seksual yang tepat sejak dini (Hinga, 2019). Selain itu, kultur tabu dalam membicarakan isu seksual menyebabkan topik mengenai perlindungan diri sering dihindari bahkan oleh orang tua dan pendidik, sehingga anak tidak mendapatkan informasi yang memadai untuk mengenal potensi bahaya (Davina et al., 2024; Riza et al., 2022).

Minimnya informasi tentang pengenalan kekerasan seksual juga dialami oleh anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia. Hasil penelitian yang dilaporkan oleh Ngatma'in et al. (2024) menunjukkan bahwa sekitar 82% anak-anak tersebut mengalami trauma dalam pengasuhan, termasuk kekerasan seksual. Kelelahan orang tua dalam bekerja diduga menjadi penyebabnya, ditambah dengan lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung keselamatan dan kesejahteraan anak-anak. Mereka tidak hanya mengalami kekerasan fisik, seperti pukulan dan cubitan, tetapi juga mengalami kekerasan verbal, yang dapat menyebabkan trauma psikologis. Selain itu, anak-anak PMI rentan terhadap kekerasan seksual, yang sering kali tidak dilaporkan. Sebuah penelitian yang menggabungkan metode permainan tentang gender dan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap hak-hak mereka dan cara melaporkan kekerasan seksual. Terbukti bahwa teknik ini dapat membantu anak-anak pekerja migran belajar tentang pentingnya pendidikan seksual dan perlindungan diri (Kodriati et al., 2023).

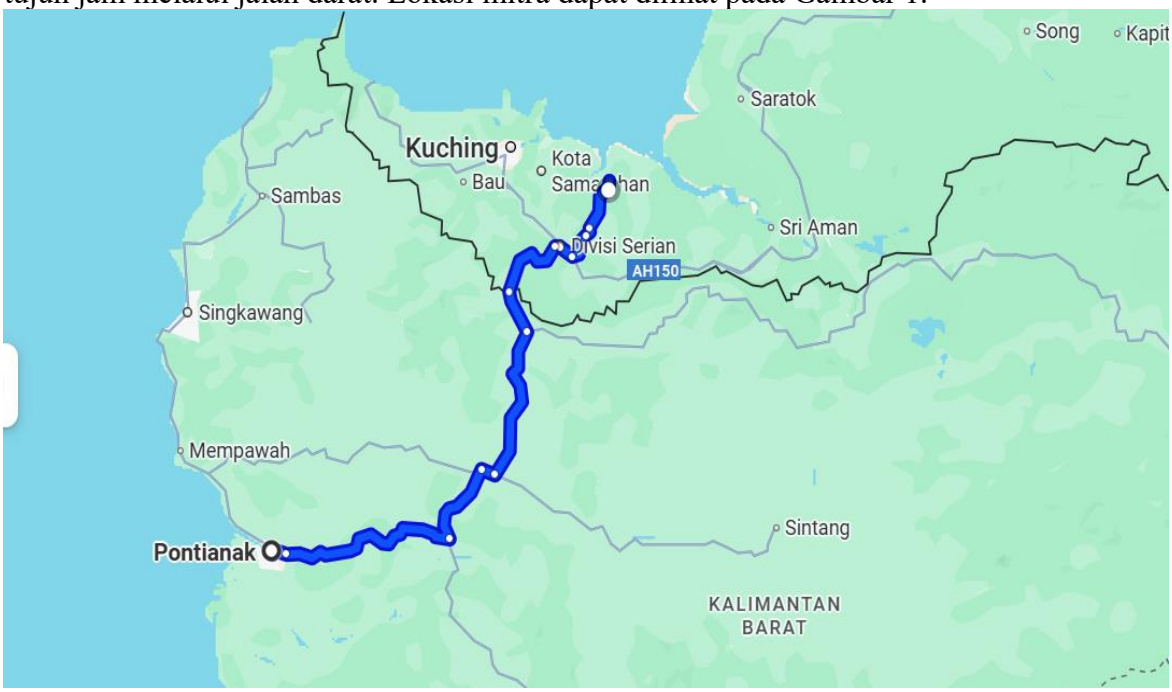
Anak-anak PMI yang bekerja di perkebunan kelapa sawit di Malaysia belajar di Community Learning Centre (CLC). Mereka menghadapi kesulitan mendapatkan

pendidikan formal dan informasi kesehatan yang lengkap (Antara, 2023). CLC Simunjan, yang terletak di Ladong, Sarawak, adalah salah satu pusat pembelajaran alternatif yang menerima anak-anak dari keluarga yang kurang beruntung. Minimnya sarana pendidikan, termasuk guru (Handoyo & Triarda, 2020), membuat anak-anak ini rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan karena kurangnya pemahaman tentang hak dan kesehatan reproduksi.

Agar anak dapat memahami dan menginternalisasi pesan perlindungan diri, pendidikan seksual sejak dini harus diberikan dengan pendekatan yang sederhana, sesuai usia, dan interaktif. Permainan, lagu, dan cerita bergambar adalah contoh media edukatif yang dapat menarik dan meningkatkan daya ingat anak (Nainggolan & Daeli, 2021). Melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mengubah pendidikan menjadi pengalaman positif. Ini akan membantu anak-anak menjadi waspada dan memiliki keberanian untuk melaporkan jika mereka menyaksikan atau mengalami kekerasan (Rahmah et al., 2024). Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak di CLC Simunjan dalam mencegah kekerasan seksual.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menyasar anak-anak PMI yang berusia 7-9 tahun yang belajar di CLC Simunjan, Ladong, Sarawak. CLC ini berada di kawasan perkebunan kelapa sawit yang terletak sekitar 341 km dari Kota Pontianak dengan waktu tempuh hampir tujuh jam melalui jalan darat. Lokasi mitra dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi mitra dari Kota Pontianak

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebagai tahap awal, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Kuching. Koordinasi ini dilakukan secara *online* dua pekan sebelum pelaksanaan sehingga tim pengabdi memperoleh gambaran permasalahan dan kebutuhan mitra. Selanjutnya, tim pengabdi menyusun materi edukasi dan menyiapkan lagu khusus edukatif tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh sesuai usia 7-9 tahun, dan membuat media penyuluhan berupa poster yang akan diserahkan ke CLC sebagai bahan ajar berkelanjutan.

Pelaksanaan edukasi secara langsung pada 5 Agustus 2025 dengan format ceramah singkat interaktif yang melibatkan dialog dua arah antara pengabdi dan siswa. Siswa diajarkan lagu edukatif yang mengandung pesan perlindungan diri, dan melakukan gerakan (aksi fisik sederhana) untuk memperkuat pemahaman. Bagian akhir pelaksanaan ditutup dengan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan serta membangun keberanian mereka untuk melaporkan jika terjadi hal tidak menyenangkan.

Lagu yang digunakan berjudul "Mengenal sentuhan" ciptaan Sri Seskya Situmorang yang bersumber dari kanal Youtube Diary Kita (Diary Kita, 2017). Lirik dan gerak lagu ini sudah melalui penelitian oleh Kusumaningrum (2017) sebelum dirilis di media sosial. Lirik lagu yang diajarkan kepada anak adalah sebagai berikut.

Sentuhan boleh
Sentuhan boleh
Kepala… Tangan … Kaki…
Karena sayang
Karena Sayang
Karena Sayang

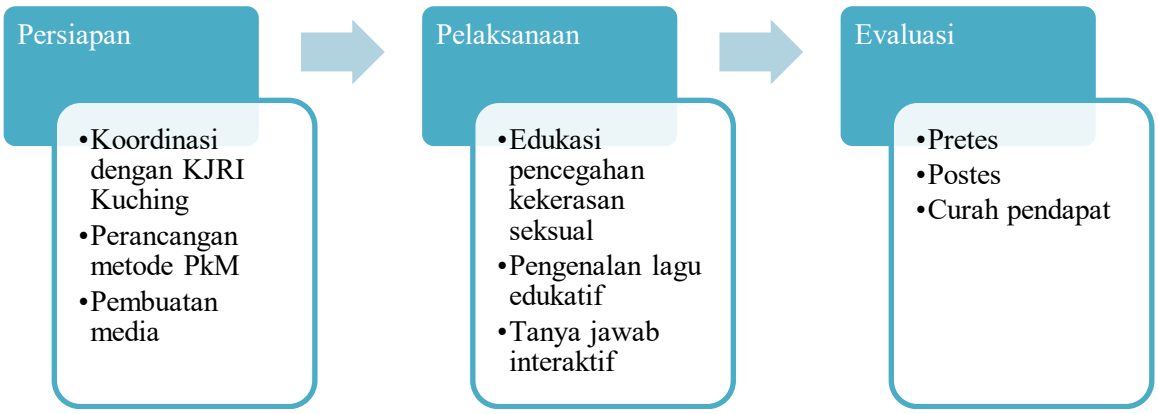
Sentuhan Tidak Boleh
Sentuhan Tidak Boleh
Yang tertutup baju dalam
Hanya diriku
Hanya diriku
Yang boleh menyentuh

Sentuhan boleh
Sentuhan boleh
Kepala… Tangan … Kaki…
Karena sayang
Karena Sayang
Karena Sayang

Sentuhan Tidak Boleh
Sentuhan Tidak Boleh
Yang tertutup baju dalam
Katakan TIDAK BOLEH
Lebih baik menghindar
Bilang ayah ibu

Ketercapaian kegiatan PkM dilakukan dengan metode pretes dan postes sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman anak tentang kekerasan seksual dan perlindungan diri. Pertanyaan yang diajukan saat pretes dan postes merupakan pertanyaan yang sama, diajukan secara lisan dan visual melalui gambar. Hal ini dilakukan karena sebagian anak belum lancar membaca dan menulis. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar seksualitas dasar. Pertanyaan pertama: “Tunjukkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain”. Pertanyaan kedua: “Apa yang harus kamu lakukan jika ada orang asing yang ingin memegang bagian itu?”. Pada pertanyaan pertama, diharapkan anak menunjuk alat kelamin dan dada, sedangkan pada pertanyaan kedua, anak diharapkan memilih jawaban “Bilang ‘tidak’ dan lari ke orang tua” daripada “Diam saja”. Selain itu, pengabdi juga mengobservasi

respons dan antusiasme anak selama kegiatan. Pengabdi juga melakukan diskusi dengan guru pamong yang bertugas di CLC untuk memperoleh perspektif mitra. Tahapan kegiatan PkM selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan kegiatan

HASIL DAN DISKUSI

Siswa CLC Simunjan yang berusia 7-9 tahun berjumlah 21 orang, terdiri atas 10 laki-laki, dan 11 perempuan. Keterbatasan kelas dan guru membuat mereka digabungkan ke dalam satu kelas. Kondisi seperti ini tidak hanya ditemukan di CLC Simunjan, melainkan juga di semua CLC yang ada di Sabah dan Sarawak yang berjumlah ratusan (Damayanti et al., 2023; Handoyo & Triarda, 2020). Situasi ini mencerminkan berbagai tantangan edukasi: guru terbatas, sumber daya pembelajaran terbatas, serta latar keluarga yang rentan (orang tua pekerja migran, jam kerja panjang, lingkungan sosial yang terbatas). Meskipun pemerintah Malaysia dan Indonesia serta perusahaan tempat PMI bekerja telah bersepakat memenuhi hak-hak anak PMI (Novia, 2023; Wahyudin et al., 2020), tetapi masih terkendala dalam memenuhi fasilitas dan tenaga pengajar (Handoyo & Triarda, 2020). Kondisi CLC Simunjan dapat dilihat pada Gambar 3.a.



a **b** **c**

Gambar 3. (a) Penyampaian edukasi pencegahan kekerasan seksual; (b, c) Peserta memperagakan gerak dan lagu tentang sentuhan boleh dan tidak boleh

Anak-anak menunjukkan minat tinggi terutama saat diajarkan lagu edukatif yang berisi pesan tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.b dan c. Penggunaan lagu dan gerakan fisik sebagai media edukasi sangat sesuai dengan usia mereka dan memudahkan internalisasi pesan (Nainggolan

& Daeli, 2021). Penelitian yang dilakukan Rahmasari & Fathiyah (2023) menggunakan lagu yang sama, menguatkan penelitian sebelumnya bahwa lagu ini mempermudah anak mengingat batasan sentuhan pribadi dan memahami pentingnya menolak sentuhan tidak pantas. Edukasi seksual pada usia dini juga sangat membantu anak untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari. Setelah anak-anak memahami artinya, mereka akan lebih menghargai diri mereka sendiri dan lebih siap untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan mereka di kemudian hari. Kurniawati et al. (2020) mengungkapkan bahwa media interaktif (lagu, gerak, permainan) efektif dalam edukasi pencegahan kekerasan pada anak. Sejalan dengan itu, Hajri et al. (2025) menyampaikan bahwa metode edukatif berbasis permainan dan lagu dapat meningkatkan pemahaman kognitif anak terhadap konsep keamanan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif berbasis seni merupakan pendekatan efektif untuk anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman sensorik dan emosional.

Tabel 1.
Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Edukasi

Pertanyaan	Pretes	Postes
Tunjukkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain	47,6%	95,2%
Apa yang harus kamu lakukan jika ada orang asing yang ingin memegang bagian itu?	42,9%	76,2%

Hasil pretes dan postes yang ditampilkan pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan pengetahuan. Setelah diberikan edukasi, 95,2% anak dapat menunjukkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, dan lebih dari 76% dapat memberikan jawaban yang tepat tentang tindakan yang harus dilakukan jika ada orang asing yang akan berbuat tidak menyenangkan. Penanaman konsep mengenal tubuh yang dilakukan dengan pendekatan interaktif melalui permainan dan lagu meningkatkan pengetahuan anak tentang perlindungan tubuh (Salsabilah et al., 2025). Hasil ini sejalan dengan kajian sistematis yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan pada anak usia sekolah dapat menurunkan risiko kekerasan seksual atau setidaknya meningkatkan kesiapan anak mengenali dan menolak (Riskika et al., 2021). Selain itu, aspek sikap juga menunjukkan perubahan. Anak-anak terlihat lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya, yang mengindikasikan peningkatan rasa aman dan kesiapan melindungi diri (Riza et al., 2022). Pelibatan anak dalam bernyanyi dan bermain peran memperkuat internalisasi konsep perlindungan diri (Hinga, 2019).

Menariknya, beberapa anak mulai menanyakan apakah ucapan kasar termasuk bentuk kekerasan, yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka mulai meluas ke aspek kekerasan verbal. Hal ini menandakan adanya *transfer of learning* yakni konsep kekerasan tidak lagi dipersempit pada kontak fisik saja, tetapi juga pada dimensi emosional. Intervensi edukatif yang diberikan pada anak usia 6–9 tahun dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengidentifikasi situasi berisiko dan mengembangkan keterampilan menolak (*refusal skills*) (Walsh et al., 2018). Program yang melibatkan metode bermain, lagu, dan diskusi menunjukkan efektivitas paling tinggi dibandingkan dengan metode ceramah tunggal.

Selain peningkatan kognitif, kegiatan ini juga berdampak pada aspek afektif. Anak-anak terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan pengalaman mereka tentang interaksi dengan orang dewasa di lingkungan sekitar. Sebelumnya, guru pamong menyampaikan bahwa anak-anak jarang berbicara terbuka tentang hal-hal pribadi, termasuk pengalaman tidak menyenangkan.

Setelah sesi edukasi, beberapa anak secara spontan bercerita mengenai cara mereka menjaga diri dan berjanji akan memberitahu guru bila ada orang yang membuat mereka tidak nyaman.

Perubahan sikap ini dapat dijelaskan melalui teori *self-efficacy* (Bandura, 2014), yang menyatakan bahwa rasa percaya diri seseorang untuk bertindak meningkat seiring dengan pengalaman belajar yang positif dan didukung oleh lingkungan aman. Pendidikan seksual yang diberikan dengan pendekatan ramah anak, tanpa rasa takut atau malu, berperan penting dalam membangun *self-efficacy* perlindungan diri.

Hal ini diperkuat oleh temuan Walsh et al. (2018) bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan edukasi berbasis partisipatif menunjukkan peningkatan keberanian melapor dibandingkan dengan yang hanya menerima penyuluhan lisan satu arah. Selain itu, kegiatan bernyanyi bersama dalam suasana positif menciptakan *sense of belonging* antara peserta dan fasilitator. Dalam konteks anak-anak migran yang kerap mengalami perasaan terisolasi sosial, suasana hangat seperti ini berfungsi sebagai "pengalaman korektif" terhadap rasa takut atau malu dalam mengekspresikan diri (Pratiwi et al., 2023).

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, terdapat sejumlah kendala yang perlu menjadi perhatian dalam replikasi program ke CLC lain. Pertama, keterbatasan tenaga pengajar. Satu guru pamong harus menangani berbagai kelompok usia sekaligus, sehingga waktu untuk edukasi tematik seperti ini terbatas. Handoyo & Triarda (2020) menekankan bahwa sebagian besar CLC di Sarawak dan Sabah menghadapi rasio guru-siswa yang tidak ideal. Kedua, adanya ketergantungan pada inisiatif individual atau program eksternal disebabkan oleh tidak adanya panduan kurikulum resmi terkait pendidikan seksual anak di CLC. Hal ini sejalan dengan temuan Fathia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keberlanjutan program pencegahan kekerasan seksual sangat bergantung pada dukungan kebijakan, institusi, dan pelatihan guru.

Ketiga, konteks budaya juga menjadi faktor penting. Pembicaraan mengenai seksualitas masih merupakan hal yang tabu bagi masyarakat pekerja migran yang bekerja di Malaysia, sama seperti umumnya di masyarakat di Indonesia. Akibatnya, anak-anak tidak terbiasa membicarakan isu tersebut bahkan dengan orang tua sendiri (Rusdianasari & Listyani, 2022). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan komunikasi yang mempertimbangkan budaya, misalnya menggunakan istilah "bagian pribadi" atau "sentuhan baik dan buruk" agar pesan dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi.

Selain itu, hasil diskusi evaluatif dengan guru pamong menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan modul ajar sederhana yang dapat digunakan berulang setiap semester. Modul ini diharapkan memuat panduan lagu, ilustrasi, serta langkah-langkah praktis dalam mengajarkan konsep perlindungan diri. Hidayatillah et al. (2024) mengungkapkan pentingnya pembelajaran berbasis modul karena mampu meningkatkan pemahaman guru dan orang tua dalam mengomunikasikan pendidikan seks kepada anak.

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini ialah meningkatnya kesadaran guru pamong terhadap urgensi pendidikan perlindungan diri bagi anak. Guru menyatakan bahwa kegiatan ini memberi mereka contoh konkret tentang bagaimana mengajarkan topik sensitif dengan cara yang menyenangkan dan tidak menimbulkan rasa malu. Mereka juga menyatakan kesiapan untuk mengulang kegiatan tersebut secara berkala. Keterlibatan guru menjadi faktor kunci karena menurut Anisyah & Rohmah (2025), guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing emosional dan penengah antara anak dan lingkungan sosialnya.

Selain guru, penting pula melibatkan komunitas orang tua dan pekerja migran. Studi oleh Datu (2023) dan Djunaidi et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan seksual anak sangat bergantung pada keselarasan pesan antara sekolah dan rumah. Jika di sekolah anak diajarkan untuk berani berbicara, namun di rumah orang tua berpikir tabu dan

beranggapan negatif membicarakan masalah seks, maka pesan perlindungan diri menjadi kontradiktif. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan diharapkan tidak hanya menyasar anak, tetapi juga melakukan pelatihan singkat bagi orang tua di sekitar CLC.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan hanya dalam satu kunjungan, tidak ada tindak lanjut untuk memantau kesinambungan program. Meskipun demikian, para guru berkomitmen untuk menerapkan model edukasi pencegahan kekerasan seksual ini. Selain itu, alat peraga edukasi yang diserahkan tim pengabdi sangat membantu para guru dalam memberikan edukasi. Kedua hal ini dapat mengatasi keterbatasan pengabdian kepada masyarakat ini.

SIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

Edukasi pencegahan kekerasan seksual berbasis interaktif yang diberikan kepada anak berusia 7–9 tahun di CLC Simunjan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran perlindungan diri anak. Lagu sebagai alat pembelajaran yang efektif memperkuat pesan utama. Disarankan agar kegiatan ini dilakukan secara teratur dan melibatkan orang tua dan guru karena peran mereka sangat penting untuk keberhasilan program pencegahan kekerasan seksual pada anak. Selain itu, diperlukan penyusunan modul pembelajaran sederhana dan bergambar yang dapat digunakan guru secara berulang. Modul ini berisi panduan lagu, aktivitas permainan, serta ilustrasi sentuhan aman dan tidak aman yang dapat dipahami dengan mudah oleh anak usia 7–9 tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Perwakilan RI dan staf Konsulat Jenderal Republik Indonesia Kuching yang telah memfasilitasi PkM ini mulai dari persiapan hingga selesai, Ketua DPW Aliansi Perempuan Peduli Indonesia Kalimantan Barat dan anggota yang ikut terlibat dalam kegiatan ini, serta guru dan siswa di CLC Simunjan, Ladong, Sarawak yang telah bersedia menjadi mitra dalam pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

Anisyah, A. I., & Rohmah, U. (2025). Implementasi pendidikan seks anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan perlindungan diri. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *06*(01), 89–95. https://doi.org/https://doi.org/10.21154/wisdom.v6i1.11307

Antara. (2023). *2.653 anak pekerja migran Indonesia ikuti pendidikan di CLC Malaysia*. https://kalbar.antaranews.com/berita/558090/2653-anak-pekerja-migran-indonesia-ikuti-pendidikan-di-clc-malaysia

Bandura, A. (2014). Exercise of personal agency through the self-efficacy mechanism. In R. Schwarzer (Ed.), *Self Efficacy* (p. 3). Hemisphere Publishing Corporation.

Damayanti, C., Dewi, U. N. M., & Permatasari, D. G. (2023). Diplomasi pendidikan Sabah Bridge dalam memenuhi hak pendidikan bagi anak pekerja migran Indonesia di Sabah, Malaysia. *Indonesian Journal of International Relations*, *7*(2), 194–211. https://doi.org/10.32787/ijir.v7i2.440

Datu, A. (2023). Sinergi orang tua dan sekolah dalam pendidikan seksual pada anak terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual. *Attractive : Innovative Education Journal*, *5*(1), 393–399. https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v5i1.626

Davina, D., Syahida, A., & Noviani, D. (2024). Mencegah zina sejak dini: Pentingnya pendidikan seksual dan moral bagi anak. *Journal Sains Student Research*, *2*(3), 518–526. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1429

Diary Kita. (2017). *Animasi KU JAGA DIRIKU - Sentuhan boleh, Sentuhan tidak boleh*. https://www.youtube.com/watch?v=878HzqGwWp8

Djunaidi, S. M., Rasyad, A., & Aisyah, E. N. (2025). Tantangan orang tua dalam penerapan pendidikan seks anak usia dini: Systematic literature review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(1), 375–383. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1038

Fathia, V., Bransah, Z., & Zuliana. (2025). Urgensi pendidikan eks di sekolah dalam upaya mencegah bukan mengajarkan. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *3*(4), 17–28. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.789

Hajri, W. S., Afrini, I. M., Sukmadi, A., Aritrina, P., & Tien, T. (2025). Jaga diri, jaga privasi: Interaktif edukatif pencegahan pelecehan seksual pada anak usia sekolah. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 279–286. https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i2.438

Handoyo, B. S., & Triarda, R. (2020). Problematika pendidikan di perbatasan: Studi kasus pendidikan dasar bagi anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. *Jurnal Transformasi Global*, *7*(2), 201–213. https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2020.007.02.2

Hidayatillah, D. H., Rosario, E., Dian, G., Kurniadi, P., & Prihasanti, U. (2024). "KIS-E" peningkatan keterampilan komunikasi informasi pendidikan seksual pada guru dan wali murid sekolah dasar. *Media Bina Ilmiah*, *18*(6), 1469–1477. https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v18i6.555

Hinga, I. A. T. (2019). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui edukasi kesehatan reproduksi berbasis media pada murid sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD). *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 83. https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395

Kodriati, N., Pranungsari, D., Novitasari, P. R., Fitriani, I., Putri, N. S., & Hanastiti. (2023). Edukasi anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia untuk pencegahan kekerasan seksual. *JAMAS : Jurnal Abdi Masyarakat*, *1*(3), 310–314. https://doi.org/10.62085/jms.v1i3.64

Kurniawati, R. A., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Penerapan pendidikan seksualitas melalui media lagu pada anak usia 5-6 tahun guna meningkatkan pengetahuan seksualitas. *Jurnal Kumara Cendekia*, *8*(3), 242–252. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.42740

Kusumaningrum, E. P. (2017). *Perancangan Video Informatif Animasi 2 Dimensi "Pelecehan Seksual pada Anak Umur 4-9 Tahun."* Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight," 2*(1), 31–47. https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554

Ngatma'in, N., Mubarok, I. W., & Rachmawati, D. K. (2024). Kekerasan dalam pengasuhan bagi anak pekerja migran. *J-SES : Journal of Science, Education and Studies*, *3*(1), 61–70. https://doi.org/10.30651/jses.v3i1.22623

Novia, H. (2023). Dinamika diplomasi Indonesia terkait pemenuhan akses pendidikan anak Pekerja Migran Indonesia di Sarawak Malaysia. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, *15*(2), 1–22. https://doi.org/10.31315/jsdk.v15i2.8393

Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, *3*(II), 56–60. https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iii.4118

Pratiwi, H., Ismail, M., & Haida, R. N. (2023). Sexuality education for early childhood: Themes, methods, and perceptions of Raudhatul Athfal (RA) educators. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *8*(1), 35–55. https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3786

Rahmah, A., Mirawati, M., & Ariana, R. A. (2024). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui edukasi berbasis media. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian*

Masyarakat, *4*(1), 75–80. https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i1.316

Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan pendidikan seksual dini berbasis media audio visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 842–854. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3754

Riskika, S., Agustin, L., & Primasari, N. A. (2021). Primary sexual abuse prevention in school age children: A systematic review. *D'Nursing and Health Journal (DNHJ)*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.36835/dnursing.v2i1.165

Riza, S. L., Dewi, W. C., Arifah, S., Mufidah, W., & Yodantama, F. A. (2022). Pendidikan seksual usia dini sebagai upaya menanamkan nilai sosial pada anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum*, *1*(1), 24–30. https://doi.org/10.32492/dimas.v1i1.548

Rusdianasari, A., & Listyani, R. H. (2022). Konstruksi orang tua laki-laki tentang pendidikan seksual anak perempuan pada keluarga pekerja migran perempuan di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Paradigma*, *11*(1), 1–9. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/49012

Salsabilah, S. N., Faisal, V. I. A., & Sakir, M. (2025). Pendidikan seks untuk AUD melalui tema anggota tubuh sebagai tindakan preventif kekerasan seksual. *Jurnal Pendidikan Islam Anank Usia Dini*, *3*(2), 224–234. https://doi.org/https://doi.org/10.54723/ejpaud.v3i2.411

Wahyudin, U., Hufad, A., Purnomo, & Sulistiono, E. (2020). Community Learning Center (CLC) service improvement for expatriate children. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *548*, 112–117. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210508.021

Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2018). School-based education programs for the prevention of child sexual abuse: A Cochrane systematic review. *Research on Social Work Practice*, *28*(1), 33–35. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1049731515619705